

PEMIKIRAN FIQH IMAM MALIK BIN ANAS

Penulis: Abdur Rakib¹⁾, Bashori Alwi²⁾

¹⁾STAI Nurud Dhalam Sumenep ²⁾Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid
¹⁾abdur.roqib@gmail.com ²⁾alwialhasib@gmail.com

ABSTRACT

Many of the salaf scholars have reached their peak in science, fiqh, and wara'-an. Throughout the history of Islamic legal thought, we certainly know the four Imams of the Jurisprudence School: Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, and Imam Ahmad Bin Hambal. Their schools are still practiced because their works are systematically documented, and the data is accurate, quoted by their loyal followers. The Medina school of fiqh, promoted by Malik bin Anas, whose monumental work *al-Muwattha*, is a hadith book containing Islamic law, with 1700 legal traditions. This school developed in Morocco and Andalusia, until now it is still spread throughout North Africa, Egypt, Sudan, Kuwait, Qatar, and Bahrain. In terms of age, Imam Malik is the imam who ranks second after Abu Hanifa of the four priests in Islamic law. He was born in the city of Medina in 93 H/712 AD and died on 10 Rabi'ul Awal in 179 H/798 AD in Medina. Imam Shafi'i, also one of his students, once said: "Malik is Allah's proof against His creatures." Imam Bukhari said: "The most authentic isnad in the hadith is Imam Malik from Abi al-Zannad from A'raj from Abu Hurairah." According to a narration quoted by Munawar Khalil, among Malik's primary teachers, there were no less than 700 people. Among the many teachers, 300 people are classified as tabi'in scholars.

keywords: Imam Malik bin Anas, Fiqh, Thought

ABSTRAK

Para ulama salaf, banyak yang telah mencapai puncak dalam bidang keilmuan, fikih, dan ke-*wara'*-an. Sepanjang sejarah pemikiran hukum Islam, kita tentunya mengenal Imam-imam madzhab fikih yang empat, yakni: Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hambal. Madzhab-madzhab mereka masih tetap diamalkan, karena karya-karya mereka, terdokumentasikan secara sistematis dan data-datanya akurat, dinukil oleh para pengikutnya yang setia. Mazhab fikih Madinah, diusung oleh Malik bin Anas, yang karya monumentalnya *al-Muwattha*, merupakan kitab hadis yang berisikan hukum Islam, dengan 1700 hadis hukum. Mazhab ini berkembang di Maroko dan Andalusia, hingga saat ini masih tersebar diseluruh Afrika Utara, Mesir, Sudan, Kuwait, Qathar, dan Bahrain. Imam Malik kalau ditinjau dari usianya, adalah imam yang menempati urutan kedua setelah Abu Hanifah dari imam-imam empat serangkai dalam hukum Islam. Beliau dilahirkan di kota Madinah pada tahun 93 H/ 712 M, dan wafat tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 179 H/ 798 M di Madinah. Imam Syafi'i yang juga termasuk salah satu muridnya, pernah mengatakan: "Malik adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya". Imam Bukhari berkata: "Yang paling shahih isnadnya dalam hadis, adalah Imam Malik dari Abi al-Zannad dari A'raj dari Abu Hurairah". Menurut riwayat yang dinukil oleh Munawar Khalil bahwa, diantara guru imam Malik yang utama, jumlahnya tidak kurang dari 700 orang. Diantara sekian banyak gurunya itu, terdapat 300 orang yang tergolong ulama tabi'in.

kata kunci: Imam Malik bin Anas, Fiqh, Pemikiran

PENDAHULUAN

Para ulama umat Islam terdahulu, yang telah mencapai puncak dalam bidang keilmuan, fikih, dan ke-*wara'*-an, tak terhitung jumlahnya. Kita akan terperangah dan berdecak kagum disaat mendengarkan tentang perihal kehidupan mereka, guru-guru dimana mereka menimba ilmu dan murid-murid mereka yang terus merasa haus akan ilmu pengetahuan. Sepanjang sejarah pemikiran hukum Islam, kita tentunya mengenal Imam-imam madzhab fikih yang empat, yakni: Imam Abu Hanifah, nama lengkapnya, al-Nu'man bin Tsabit (80 – 150 H). Imam Malik bin Anas (93 – 179 H). Imam Syafi'i, Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150 – 204 H) dan Imam Ahmad Bin Hambal (164 – 241 H). Buah pikiran mereka sampai sekarang masih populer dan madzhabnya masih tetap diamalkan, karena karya-karya mereka yang monumental, terdokumentasikan secara sistematis dan data-datanya akurat, yang dinukil oleh para pengikutnya yang setia. Madzhab-madzhab ini, hingga saat ini diamalkan oleh para pengikutnya secara turun-temurun, yang tersebar diberbagai belahan dunia Islam.

Keempat Imam ini, dari semenjak kecil telah diarahkan dan dimotivasi untuk menuntut ilmu. Imam Syafi'i misalnya, yang dilahirkan di Gaza dan tidak lama kemudian ayahnya meninggal. Setelah menginjak umur 2 tahun, ibunya membawanya ke Mekah dan mengasuhnya disana, dengan maksud supaya beliau bisa belajar ilmu-ilmu agama dari ulama-ulama terkemuka. Adapun Imam Malik, ibunya telah mengenakan kepadanya *'imamah* sejak kecil dan memakaikan kepadanya pakaian, yang menjadi ciri khas pakaian ulama pada waktu itu sembari mengatakan kepadanya: Pergilah ke Rabi'ah belajarlah kepadanya tentang adab, sebelum engkau mempelajari Ilmunya.

Pada pembahasan makalah ini, ada beberapa topik pembicaraan pokok yang berkaitan dengan Imam Malik. yakni: Sejarah perkembangan Pemikiran mazhab fikih, Biografi Imam Malik, Pola pemikiran atau metode *istidlal* imam Malik dalam *istinbath* hukum islam.

Perkembangan Pemikiran Mazhab Fikih

Setelah Bangsa Romawi, bangsa Arab adalah satu-satunya bangsa pada Abad pertengahan yang memunculkan ilmu yurisprudensi, yang darinya berkembang sebuah sistem yang independen. Sistem ini yang kemudian dikenal dengan fikih, bersumber dari kajian yang mendalam akan Al-Qur'an dan Hadis. Fiqih adalah, disiplin ilmu yang memuat berbagai aspek hukum Islam, mencakup seluruh perintah Allah yang tertuang dalam Qur'an dan diterangkan oleh hadis, kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Perintah-perintah itu meliputi aturan-aturan yang berkenaan dengan praktek ibadah, *mu'amalah* dan *jinayat*.

Pada perkembangannya, karena semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, muncul inovasi baru, yang melahirkan dua prinsip baru pula, yakni: *Qiyas* dan *Ijma'*, yang kemudian disepakati oleh jumbuh ulama sebagai sumber hukum Islam, disamping Qur'an dan hadis. Hal ini juga berangkat dari dialog yang terjadi antara Rasulullah dan Mu'adz bin Jabal, yang dikirim sebagai *qadhi* di Yaman dan darinya terangkum sumber-sumber hukum Islam.¹

Didasari oleh perbedaan kondisi sosial dan latar belakang budaya serta pemikiran setiap wilayah, pemikiran hukum Islam berkembang kedalam sejumlah mazhab fikih. Mazhab fikih Irak misalnya, lebih menekankan pada penggunaan *ra'yun* yang tentunya berlandaskan Qur'an dan hadis, dibanding Mazhab fikih Madinah yang lebih memberikan porsi besar kepada hadis.² Tokoh yang paling berpengaruh dalam mazhab ini adalah Abu Hanifah, beliau adalah keturunan Persia yang hidup di Kufah dan Baghdad. Abu Hanifah adalah Imam Mazhab fikih yang pertama dan tertua dari keempat mazhab yang terkenal dalam hukum Islam. Salah seorang diantara muridnya yang masyhur adalah Abu Yusuf (w. 798) yang telah mewariskan kepada kita pendapat utama gurunya dalam karyanya, *Kitab al-Kharaj*. Mazhab Hanafi berkembang di Turki, Aghanistan, pakistan, Irak, Brazil, Amerika latin, juga di India dan Asia Tengah.

Mazhab fikih Madinah, diusung oleh Malik bin Anas, yang karya monumentalnya *al-Muwattha*³ merupakan kitab hadis yang berisikan hukum Islam, dengan 1700 hadis hukum, beliau mengumpulkan sunnah-sunnah Nabi, membuat rumusan pertama tentang *ijma' abl al-Madinah*. kitab *Muwattha'* menjadi kitab hukum mazhab Maliki. Mazhab ini berkembang di Maroko dan Andalusia, hingga saat ini masih tersebar diseluruh Afrika Utara, Mesir, Sudan, Kuwait, Qathar, dan Bahrain.

Antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki, muncul mazhab lain yang menjadi poros tengah. Mazhab ini didirikan oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Al-Syafi'i adalah seorang keturunan Quraisy, beliau pernah berguru kepada imam Malik di Madinah, tempat aktifitasnya yang paling dominan adalah di Baghdad dan Kairo. Mazhab Syafi'i hingga kini masih tersebar di Mesir, Yaman, Syiria, India selatan, Malaysia, Filipina dan Indonesia.

Mazhab keempat adalah Hambali, yang diambil dari nama pendirinya, Ahmad bin Hambal. Beliau adalah salah seorang murid imam Syafi'i dan sangat mengedepankan hadis.

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet. 1, 2010), 496-497.

² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, jilid 1 dari *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar* (Kairo, 1248 H), 174-175.

³ Lihat juga karya beliau, *al-Mudawwanah al-Kubra* (Kairo, 1323 H), 16 Jilid.

Pendirian Hambali ini, merupakan benteng yang kokoh terhadap berbagai bentuk serangan pemikiran Mu'tazilah. Meskipun telah menjadi korban *mibnah* dan pernah diikat dengan rantai pada masa al-Ma'mun, serta dipenjara oleh al-Mu'tashim, beliau tetap teguh pada pendiriannya.⁴ kitab *Musnad*-nya berisi lebih dari 28 ribu hadis. Mazhab Hambali tersebar di Saudi Arabia, Syiria dan sebagian Afrika. Namun, kini mazhab ini tidak memiliki pengikut dalam jumlah besar diluar kelompok Wahabi.

Biografi Imam Malik Bin Anas

Imam Malik kalau ditinjau dari usianya, adalah imam yang menempati urutan kedua setelah Abu Hanifah dari imam-imam empat serangkai dalam hukum Islam. Beliau dilahirkan di kota Madinah pada tahun 93 H/ 712 M, dan wafat pada hari Ahad 10 Rabi'ul Awal tahun 179 H/ 798 M di Madinah pada masa pemerintahan Abbasiyah dibawah kepemimpinan Harun al-Rasyid. Nama lengkapnya ialah, Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin al-Harits. Beliau adalah keturunan bangsa Arab yang nasabnya sampai kepada *Qabilah Ashbah*, yang berada di sebuah dusun di kota Himyar, Negeri Yaman. Ibunya bernama Siti al-'Aliyah binti Syuraikh bin Abd. Rahman bin Syuraikh al-Azdiyyah.⁵ Pada masa imam Malik dilahirkan, pemerintahan Islam berada dibawah kekuasaan Sulaiman bin Abdul Malik (Khalifah Bani Umayyah yang ketujuh). Kakeknya Abu 'Amir, adalah salah seorang sahabat Nabi, yang turut menyaksikan segala peperangan yang dihadiri oleh Nabi, selain perang Badar.⁶

Imam Malik menuntut ilmu kepada ulama-ulama Madinah, pelajaran pertama yang diterimanya adalah al-Qur'an, yakni bagaimana cara membaca, memahami makna dan tafsirnya. Semenjak kecil beliau telah betul-betul menghafal al-Qur'an, lalu beliau mempelajari hadis-hadis Nabi dengan tekun, sehingga mendapat julukan sebagai ahli hadis.⁷ Sebagai seorang ahli hadis, beliau sangat menghormati dan memuliakan hadis Nabi Muhammad SAW, diceritakan bahwa: "Imam Malik apabila ingin menyampaikan atau mengajarkan hadis Nabi kepada orang lain, beliau segera masuk ke kamar mandi lalu bersuci (Berwudhu atau mandi), memakai wangi-wangian, pakaian yang bersih dan suci, lalu duduk ditempat yang beliau istimewa".⁸

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs ...* 498-500.

⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. 1, 1997), 102-103.

⁶ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 1996), 195.

⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab ...* 103-104.

⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab ...* 197.

Gurunya yang pertama mengajarnya adalah Abdul Rahman bin Harmuz (w. 117 H), beliau berguru kepadanya dalam waktu yang cukup lama, sehingga beliau pernah mengatakan: “Saya berguru kepada Ibn Hurmuz 13 tahun lamanya.”⁹ Kemudian beliau belajar ilmu hadis kepada Imam Nafi’ dan Ibn Syihab al-Zuhry, *Syekb*-nya dalam bidang ilmu fikih adalah Rabi’ah bin Abdul Rahman atau dikenal dengan Rabi’ah al-Ra’yi (w. 136 H). Ketika para *syekb*-nya memberikan ijazah bahwa ia boleh meriwayatkan dan memberikan fatwa dalam ilmu hadis dan fikih, beliau lantas mengatakan: saya tidak akan memberikan fatwa dan meriwayatkan suatu hadis, sampai diakui dan dibenarkan oleh 70 orang *Syekb* atau ulama di bidangnya.¹⁰

Imam Syafi’i yang juga termasuk salah satu muridnya, pernah mengatakan: “Malik adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya”. Imam Bukhari berkata: “Yang paling shahih isnadnya dalam hadis, adalah Imam Malik dari Abi al-Zannad dari A’raj dari Abu Hurairah”. Abu Daud berpendapat: “yang paling shahih isnadnya adalah, Malik dari Nafi’ dari Ibn ‘Umar, kemudian urutan selanjutnya Malik dari al-Zuhri dari Salim dari ayahnya, lalu Malik dari Abi al-Zannad dari A’raj dari Abu Hurairah, semuanya tidak menyebutkan, kecuali riwayat yang berasal dari Malik, para *syekb*-nya dan ulama-ulama yang sezaman dengan beliau dan setelahnya telah sepakat bahawa, Malik adalah Imam dalam hadis, sangat terpercaya dan terjamin kejujuran periwayatannya.¹¹

Menurut riwayat yang dinukil oleh Munawar Khalil bahwa, diantara guru imam Malik yang utama, jumlahnya tidak kurang dari 700 orang. Diantara sekian banyak gurunya itu, terdapat 300 orang yang tergolong ulama *tabi’in*.¹²

Pola Pemikiran Imam Malik Dalam *Istinbath* Hukum Islam

Imam Malik adalah seorang mujtahid dalam bidang ilmu fikih, sebagaimana halnya imam Abu Hanifah, imam Syafi’i dan Hambali. Karena ketekunan dan kecerdasannya, beliau menjadi ulama besar, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fikih. Al-Dahlawy mengatakan: “Malik adalah orang yang paling ahli dalam bidang ilmu hadis di Madinah, yang paling mengetahui keputusan Umar, yang paling mengetahui tentang pendapat-pendapat Abdullah Ibn ‘Umar, ‘Aisyah R.A. dan sahabat-sahabat lainnya”.

⁹ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh Madzahib Fiqhiyyah* (Kairo: Mathba’ah al-Madaniyy, tth...), 194.

¹⁰ Muhammad al-Khudhary, *Tarikh al-Tasyri’ al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 133.

¹¹ Muhammad bin al-Hasan al-Hajwiy, *al-Fikr al-Sami Fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth...), 447.

¹² Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab ...* 104.

Pola pemikiran atau metode *istidlal* imam Malik dalam menetapkan hukum Islam, dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Al-Qur'an al-Karim, pengambilan hukum dari Al-Qur'an meliputi *zahir*-nya nash atau keumumannya, *mafhum mukhalafah*, misalnya: Rasulullah SAW bersabda yang artinya, pada hewan ternak yang digembalakan ada zakatnya, *mafhum mukhalafah*-nya, hewan ternak yang diberi makan dengan biaya sendiri tidak wajib mengeluarkan zakat.¹³ dan *mafhum al-Anla* dengan memperhatikan *'illat*-nya.
2. Al-Sunnah al-Nabawiyah, menurut Imam malik: apabila dalil *syar'i* menghendaki adanya pen-*ta'wil*-an, maka yang dijadikan pegangan adalah arti *ta'wil* tersebut. Jika terdapat pertentangan antara makna *zahir* al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam Sunnah, maka yang diambil adalah makna *zahir* al-Qur'an, tetapi apabila makna yang dikandung oleh al-Sunnah tadi dikuatkan oleh *ijma' abl al-Madinah*, maka ia lebih mengedepankan makna yang terkandung dalam Sunnah daripada *zahir* al-Qur'an, sunnah yang dimaksud disini adalah *Sunnah al-Mutawatirah*.
3. *Ijma' Abl al-Madinah*, yaitu *ijma'* yang asalnya dari *al-Naql*, hasil dari mengikuti Rasulullah SAW, bukan dari hasil *ijtihad abl al-Madinah*, seperti tentang ukuran *mud, sha'* dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar Nabi atau tempat dilakukannya amalan-amalan rutin seperti adzan ditempat yang tinggi dan lain sebagainya. *Ijma'* semacam ini yang dijadikan *hujjah* oleh imam Malik. Dikalangan Mazhab Maliki, *ijma' abl al-Madinah* lebih diutamakan daripada *khabar abad*, sebab menurut mereka *ijma' abl al-Madinah* merupakan pemberitaan dari jama'ah atau banyak orang, dibanding *khabar abad* yang hanya diberitakan oleh perorangan.¹⁴ Dalam hal ini, Imam Malik menukil perkataan syekhnya Rabi'ah bin Abdul Rahman: "*Alfun 'an alfin khairun min wabidin 'an wabidin'*".¹⁵ *Ijma' abl al-Madinah* ini da beberapa tingkatan:
 - a. Kesepakatan *abl al-Madinah* yang landasannya *al-Naql*.
 - b. Amalan *abl al-Madinah* sebelum terbunuhnya Utsman bin 'Affan. *Ijma' abl al-Madinah* yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab Maliki. Hal ini didasarkan bahwa, belum pernah didapatkan adanya amalan *abl al-madinah* di masa-masa itu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW.

¹³ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh Madzahib Fiqhiyyah ...* 232.

¹⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab ...* 104-107.

¹⁵ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh Madzahib Fiqhiyyah ...* 234.

- c. Amalan *abl al-madinah* yang dijadikan pen-*tarjih* antara dua dalil yang saling bertentangan. Artinya, ketika bertentangan, maka dalil yang diperkuat oleh amalan *abl al-madinah* yang dijadikan hujjah menurut mazhab Maliki.
 - d. Amalan *abl al-madinah* setelah masa-masa yang menyaksikan langsung amalan Nabi SAW. Amalan *abl al-madinah* seperti ini, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.
4. Fatwa Sahabat, maksudnya sahabat besar yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah berdasarkan *al-Naql*. Sahabat yang dimaksud misalnya: Khulafa al-Rasyidin, Mu'adz, Ubay, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas dan yang setara dengan mereka.¹⁶ Menurut imam Malik, para sahabat tidak akan mengeluarkan fatwa, kecuali atas dasar apa yang betul-betul dipahami dari Rasulullah SAW. Namun beliau mensyaratkan bagi fatwa sahabat tersebut, tidak boleh bertentangan dengan hadis *marfu'*. Fatwa sahabat yang terpenuhi syaratnya tadi, lebih dikedepankan dari pada *qiyas*.
 5. *Khabar Abad* dan *Qiyas*, imam Malik tidak mengakui *khabar abad* sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah, jika *khabar* tersebut bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Madinah, kecuali *khabar abad* tadi dikuatkan oleh dalil-dali lain yang *qath'iy*. Dalam menggunakan *khabar abad*, kadang beliau mengedepankan *qiyas* daripada *khabar abad*, kalau *khabar abad* itu tidak dikenal kalangan masyarakat madinah. Tidak dikenalnya khabar itu oleh masyarakat madinah, membuktikan bahwa *khabar* tersebut tidak berasal dari Rasulullah SAW, sehingga dalam hal ini, beliau lebih memilih menggunakan *qiyas*.¹⁷
 6. *Al-Istihsan*, menurut mazhab Maliki, *Istihsan* adalah: "Menggali hukum dengan mengambil *maslahah* yang merupakan bagian dalam dalil bersifat *kully* atau menyeluruh dengan maksud mengutamakan *al-Istidlal al-Mursal* daripada *qiyas*, sebab dengan menggunakan *istihsan*, tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan berdasarkan pertimbangan maksud pembuat syara' secara keseluruhan." Dari definisi tadi jelas bahwa, *istihsan* lebih mengedepankan *maslahah juz'iyah* atau masalah tertentu dibandingkan dengan dalil *kully* atau dalil yang umum atau dengan kata lain, *istihsan* adalah beralih dari satu *qiyas* ke *qiyas* lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari'at diturunkan. Artinya jika terdapat satu masalah yang menurut *qiyas* semestinya diterapkan hukum tertentu, tetapi dengan hukum itu ternyata akan menghilangkan suatu *maslahah* atau membawa *mudharat* tertentu, maka ketentuan

¹⁶ Muhammad bin al-Hasan al-Hajwi, *al-Fikr al-Sami Fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy ...* 461.

¹⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab ...* 107-109.

qiyas yang demikian, harus dialihkan ke *qiyas* lain yang tidak berdampak akibat negatif. Ibnu al-‘Araby, yang bermazhab Maliki mengatakan bahwa, *istihban* menurut mazhab Maliki, bukan berarti meninggalkan dalil dan menetapkan hukum berdasarkan *ra’yun* semata, melainkan berpindah dari satu dalil ke dalil lain yang lebih kuat yang kandungannya berbeda dari dalil yang ditinggalkan tersebut. Dalil yang kedua itu dapat berwujud *ijma’* atau *urf* atau *maslahah mursalah*, atau kaidah: *Raf’u al-Haraj wa al-Masyaqqah*.

7. *Al-Maslahah al-Mursalah*, adalah masalah yang tidak ada dalil khusus yang menganggap atau membatalkannya,¹⁸ yakni kembali kepada tujuan diturunkannya syari’at. Tujuan syari’at diturunkan dapat diketahui melalui al-Qur’an, hadis atau *ijma’*. Untuk menjadikan *maslahah mursalah* sebagai dasar hukum, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya:
 - a. Masalah itu tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam dan dalil *qath’iy*.
 - b. Masalah itu dapat diterima oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan.
 - c. Hendaknya masalah itu, mengatasi kesulitan yang telah diakui syari’at kebenarannya.
 - d. Bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash atau *ijma’*.¹⁹ Contoh masalah *mursalah*: ketika kita melihat dikas negara dan kita mendapatkan bahwa, dananya tidak mencukupi untuk keperluan negara, seperti honor para tentara dan guru-guru, maka bagi pemimpin negara hendaknya menarik uang dari para orang kaya untuk menutupi keperluan negara, demi kepentingan bersama.²⁰
8. *Sadd al-Zara’i*, imam Malik menggunakan ini sebagai sandaran hukum. Menurut beliau, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram, hukumnya haram, sebaliknya semua jalan yang menuju kepada yang halal, halal hukumnya.
9. *Istishbah*, adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa kini atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Imam Malik menjadikannya pula sebagai landasan hukum. Misalnya: seorang yang telah yakin sudah berwudhu dan dikuatkan lagi, bahwa ia baru saja menyelesaikan shalat shubuh, kemudian datang keraguan tentang sudah batal atau belum wudhunya, maka hukumnya adalah belum batal wudhunya, berpegang pada hukum yang pertama.

¹⁸ Muhammad Abu Zahroh, *Tarikh Madzahib Fiqhiyyah ...* 236.

¹⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab ...* 109-111.

²⁰ Mushthafa al-Syak’ah, *al-Aimmah al-Arba’ah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1991), 110.

10. *Syar'u Man Qablana Syar'un Lana*, menurut Qadhy Abul Wahab al-Maliki, bahwa Imam Malik menggunakannya sebagai landasan hukum. Tetapi menurut Muhammad Musa, tidak ditemukan secara jelas pernyataan imam Malik tentang hal itu. Menurut Abdul Wahab Khallaf, bahwa apabila al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah menyebutkan suatu hukum yang pernah diberlakukan pada umat terdahulu melalui para Rasul, dan hukum-hukum tersebut diaminikan pula dalam al-Qur'an atau al-Sunnah, maka hukum-hukum tersebut masih berlaku pula bagi kita. Contohnya: Surat al-Baqarah ayat 183, tentang kewajiban berpuasa. Selanjutnya, jika dalam al-Qur'an dan hadis menyatakan, bahwa hukum-hukum tersebut telah di-*nasakh*, maka hukum-hukum tersebut tidak lagi berlaku bagi kita. Contoh: Syari'at Nabi Musa, tiap orang dari umatnya jika berbuat maksiyat, tidak boleh lagi bertobat kecuali dengan cara bunuh diri. Hukum tersebut pernah dipraktekkan Nabi Musa, tetapi tidak berlaku bagi kita, sebagaimana disebutkan al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat 186.²¹

KESIMPULAN

Imam Malik adalah imam yang menempati urutan kedua setelah Abu Hanifah. Beliau dilahirkan di kota Madinah pada tahun 93 H/ 712 M, dan wafat pada tahun 179 H/ 798 M di Madinah. Nama lengkapnya ialah, Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin al-Harits. Beliau adalah keturunan bangsa Arab yang nasabnya sampai kepada *Qabilah Ashbah*, yang berada di sebuah dusun di kota Himyar, Negeri Yaman. Gurunya yang pertama mengajarnya adalah Abdul Rahman bin Harmuz, Kemudian beliau belajar ilmu hadis kepada Imam Nafi' dan Ibn Syihab al-Zuhry, *Syekb*-nya dalam bidang ilmu fiqh adalah Rabiah al-Ra'yi. Pola pemikiran atau metode *istidlal* imam Malik dalam menetapkan hukum Islam adalah dengan menggunakan: al-Qur'an, Sunnah, Ijma' ahl al-Madinah, Fatwa Sahabat, Khabar Ahad, Qiyas, al-Istihsan, al-Mashlahah al-Murasalah, Sadd al-Zara'i, Istishab dan Syar'u Man Qablana Syar'un Lana.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajwiy (al), Muhammad bin al-Hasan. *al-Fiker al-Sami Fi Tarikh al-Fiqh al-Islamiy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth...
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 1996.

²¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab ...* 112-113.

- Hitti, Philip. K. *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet. 1, 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, jilid 1 dari *Kitab al-Ibar wa Divan al-Mubtada' wa al-Khabar*. Kairo, 1248 H.
- Khudhariy (al), Muhammad. *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Syak'ah (al), Mushthafa. *al-Aimmah al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 1991.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, and Karmilah Liana. "Interaksi Wanita Iddah Melalui Media Sosial." *Jurnal Islam Nusantara* 4.2 (2021): 160-171.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. 1, 1997.
- Zahroh, Muhammad Abu. *Tarikh Madzabib Fiqhiyyah*. Kairo: Mathba'ah al-Madaniy, tth...